

PERHENTIAN HARI SABAT: MAKNA DAN APLIKASINYA BAGI ORANG KRISTEN

TIMOTIUS FU

PENDAHULUAN

“Hari Sabat” adalah salah satu tema yang utama dan kontroversial di dalam dunia kekristenan. Dikatakan utama, karena tema ini adalah salah satu perintah dalam Dekalog; kontroversial, karena tema ini memiliki muatan teologis yang kental sehingga dari tema ini muncul pengajaran yang sangat beragam, bahkan cenderung saling bertolak belakang. Di ujung yang satu terdapat kelompok orang Kristen yang mengabaikannya karena menganggap hari Sabat sama sekali tidak ada relevansinya dengan Kristen hari ini.¹ Di ujung yang berbeda terdapat kelompok lain yang menerapkan pendekatan makna literal terhadap tema ini sehingga mengelompokkan orang-orang yang gagal menjalankan perintah tentang hari Sabat ke dalam kumpulan orang yang akan menerima hukuman kekal dalam api neraka.² Sedangkan di tengah-tengah kedua kubu terdapat kelompok orang Kristen yang menerapkan perintah ini secara tersirat.³

Perbedaan pengertian dan penerapan di atas bermuara pada penafsiran makna dari tema hari Sabat di dalam Alkitab. Untuk itu, makalah ini akan menyorot makna-makna teologis dari tema ini berdasarkan prinsip-prinsip teologia biblika⁴ dengan pendekatan tematis.

¹Kelompok ini disebut kaum *antinomian* yang menganggap orang Kristen sudah hidup di zaman anugerah sehingga tidak terikat dengan semua perintah dalam Dekalog, termasuk perintah keempat (lih. Richard Gaffin, *Calvin and the Sabbath: The Controversy of Applying the Fourth Commandment* [Ross-shire: Mentor, 1998] 11).

²Ministerial Association General Conference of Seventh-day Adventists, *Seventh-day Adventists Believe: A Biblical Exposition of 27 Fundamental Doctrines* (Hagerstown: Review and Herald, 1988) 263.

³A. G. Shead, “Sabbath” dalam *New Dictionary of Biblical Theology* (eds. T. S. Alexander dan B. S. Rosner; Downers Grove: InterVarsity, 2000) 749.

⁴Dalam arti mempelajari tema hari Sabat secara komprehensif dalam kerangka Alkitab sebagai satu kesatuan dengan memperhatikan hubungan dialektika antara

Di akhir makalah ini akan ditampilkan implikasi dari makna biblika tentang hari Sabat sebagai bahan rujukan untuk penerapan perintah keempat Dekalog ini bagi orang Kristen yang hidup di zaman anugerah.

ASAL-USUL HARI SABAT

Para ahli mengajukan lima teori tentang sumber di luar Alkitab yang menjadi asal-usul hari Sabat, yakni: *Babylonian Origin*, *Lunar Origin*, *Kenite Origin*, *Socioeconomic Origin*, dan *Calendar Origin*.⁵ Dari kelima teori di atas tidak satu pun memiliki dasar argumentasi yang meyakinkan untuk diterima, sehingga N. A. Andreasen menyimpulkan bahwa “*the origin and early history of Sabbath . . . continue to lie in the dark.*”⁶

Dengan demikian, satu-satunya sumber yang menjadi rujukan untuk menemukan asal-usul pengajaran dan makna hari Sabat adalah Alkitab. Secara epistemologis, istilah “hari Sabat” dalam Alkitab pertama kali muncul di Keluaran 16:22-30 ketika orang Israel berada di padang gurun Sin. Saat itu Allah memberikan manna kepada bangsa Israel sebagai makanan harian dan lewat Musa memerintahkan mereka untuk memungutnya setiap hari, kecuali hari ketujuh yang oleh Allah disebut sebagai “Sabat.” Secara konseptual, “Sabat” dalam teks tersebut di atas dapat disejajarkan dengan tindakan Allah berhenti dari karya penciptaan pada hari ketujuh (Kej. 2:1-3),⁷ serta dianggap sebagai persiapan bagi umat Israel untuk menerima perintah untuk menjalankan hari Sabat lewat Dekalog yang akan diberikan Allah ketika mereka tiba di gunung Sinai (Kel. 20:8-11).⁸ Selanjutnya, tema “hari Sabat” secara konsisten muncul sebagai sebuah tema yang terus berkembang dalam sebuah kerangka

bagian dan keseluruhan serta interaksi antara dimensi-dimensi kesusastraan, sejarah, dan teologi dari teks-teks yang dipelajari (B. S. Rosner, “Biblical Theology” dalam *New Dictionary of Biblical Theology* 3).

⁵Pembahasan yang lengkap untuk topik ini dapat dibaca di Harold H. P. Dressler, “The Sabbath in the Old Testament” dalam *From Sabbath to Lord’s Day: A Biblical, Historical and Theological Investigation* (ed. D. A. Carson; Grand Rapids: Zondervan, 1982) 22-24.

⁶*The Old Testament Sabbath* (SBLDS; Missoula: Scholars, 1972), dikutip dari ibid.

⁷Shead, “Sabbath” 746.

⁸Dressler, “The Sabbath in the Old Testament” 24.

berkesinambungan yang menembus waktu, perjalanan sejarah, dan bentuk kesusastraan Alkitab, baik Perjanjian Lama⁹ maupun Perjanjian Baru.¹⁰

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep “hari Sabat” dimulai dari Allah pada masa penciptaan alam semesta dan disampaikan kepada bangsa Israel serta diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain sampai kepada zaman Perjanjian Baru.

MAKNA HARI SABAT DI PERJANJIAN LAMA

Berdasarkan penelusuran atas teks-teks Alkitab yang membicarakan tema hari Sabat, dapat ditemukan sebuah pokok pikiran utama yang dapat mengakomodasi makna hari Sabat, yakni hari Sabat adalah hari perhentian.

“Perhentian” merupakan salah satu konsep yang sering muncul berdampingan dengan perintah untuk menjalankan hari Sabat di Perjanjian Lama.¹¹ Konsep ini muncul dengan jelas dalam teks pertama di dalam Alkitab yang memperkenalkan tema hari Sabat kepada bangsa Israel di Keluaran 16:21-30. Dalam bagian ini, hari Sabat diperkenalkan sebagai hari perhentian penuh (ay. 23), yakni hari di mana orang Israel tidak boleh melakukan pekerjaan dapur (yakni membakar dan memasak), tidak perlu keluar untuk memungut manna (ay. 26), dan tidak boleh meninggalkan tempat tinggalnya (ay. 29). Alasan perhentian ini adalah selama enam hari sebelumnya orang Israel sudah melakukan semua kegiatan tersebut, sehingga hari ketujuh adalah hari perhentian bagi mereka (ay. 22, 26).

Konsep perhentian juga menjadi alasan bagi bangsa Israel untuk menjalankan hari Sabat dalam perintah keempat dari Dekalog (Kel. 20:8-11; Ul. 5:12-15). Dalam perintah ini, Allah memerintahkan bangsa Israel beserta seisi rumahnya (dari istri, anak cucu, hamba, sampai kepada ternak) untuk tidak bekerja pada hari ketujuh (Kel. 20:10; Ul. 5:14).

Selain itu, perintah untuk berhenti melakukan pekerjaan muncul dalam bentuk-bentuk yang berbeda, misalnya: perintah untuk berhenti mempersiapkan Kemah Suci dan segala perlengkapannya (Kel. 31:12-17),

⁹Dalam Pentateukh (Im. 24:8; Bil. 28:9-10; Ul. 15:32-36); dalam kitab-kitab sejarah (2Raj. 4:25; 16:18; 2Taw. 2:4; Neh. 10:31-33); dalam kitab puisi (Mzm. 92:1); dan dalam kitab para nabi (Yes. 1:13; 56:2, 6; Yer. 17:21-27; Yeh. 46:1-12; Am. 8:5).

¹⁰Dalam Injil (Mat. 12:1-12; Mrk. 2:23-28; Luk. 6:1-11; Yoh. 5:1-18); dalam kitab sejarah (Kis. 1:12; 13:14, 27, 42, 44; 18:4); dan dalam surat-surat (Kol. 2:16).

¹¹Lihat W. Stott, “Sabbath” dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology* (vol. 3; ed. Colin Brown; Grand Rapids: Zondervan, 1986) 406.

larangan untuk berhenti menuai dan membajak (Kel. 34:21), larangan untuk melakukan transaksi jual beli di kota Yerusalem (Neh. 13:15), dan larangan untuk mengangkut barang-barang keluar masuk kota Yerusalem (Yer. 17:22).

Dari beberapa teks di atas dapat disimpulkan bahwa hari Sabat identik dengan hari perhentian yang oleh Dressler disimpulkan dengan istilah setiap orang harus menghentikan semua pekerjaan, termasuk di dalamnya membajak, menuai, memasak, dan melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya.¹²

Alkitab secara eksplisit memberikan dua alasan mengapa orang Israel harus memiliki perhentian pada hari Sabat. Alasan pertama terdapat dalam catatan pertama Dekalog di Keluaran 20:11, di mana Allah menjadikan tindakan-Nya berhenti dari karya penciptaan alam semesta pada hari ketujuh sebagai dasar untuk memerintahkan orang Israel berhenti dari pekerjaan pada hari ketujuh. Ketika Allah mengadakan perhentian dari karya penciptaan di hari ketujuh, Ia memberkati hari ketujuh dan menguduskannya (Kej. 2:3). Pada saat memberikan perintah untuk menjalankan hari Sabat, Ia juga memberkati dan menguduskan hari Sabat (Kel. 20:11). Dengan demikian, secara implisit Alkitab menyamakan hari ketujuh dan hari Sabat, karena sama-sama adalah hari yang diberkati dan dikuduskan Allah.¹³

Ketika bangsa Israel menjalankan hari Sabat, mereka diingatkan akan hari ketujuh yang pada gilirannya akan menuntun ingatan mereka kepada Allah yang berhenti dari karya penciptaan alam semesta pada hari tersebut. Dengan kata lain, hari Sabat merupakan berkat yang Allah berikan kepada bangsa Israel. Berkat ini memberi perhentian dari pekerjaan yang sekaligus mengantar bangsa Israel kepada ingatan akan Allah serta menghasilkan sebuah persekutuan dalam dimensi vertikal antara umat Israel dengan Allah.¹⁴ Secara konkret, persekutuan ini dimanifestasikan dalam sebuah ibadah yang penuh sukacita karena bangsa Israel telah memasuki sebuah hari yang diberkati dan dikuduskan Allah.¹⁵ Pada saat yang sama, ibadah tersebut juga merefleksikan sebuah pengakuan bahwa

¹²“The Sabbath in the Old Testament” 26.

¹³Kontra pendapat Shead yang menganggap catatan di Kejadian 2:3 dan Keluaran 20:11 hanya bertujuan menunjukkan bahwa hari ketujuh dan hari Sabat meskipun sama-sama diberkati dan dikuduskan Allah, namun pada esensinya adalah berbeda (“Sabbath” 746).

¹⁴Dressler, “The Sabbath in the Old Testament” 27.

¹⁵D. A. Rausch, “Sabbath” dalam *Evangelical Dictionary of Theology* (ed. Walter A. Elwell; Grand Rapids: Baker, 1984) 964.

Allah adalah Sang Pencipta yang memiliki dan memelihara alam semesta beserta segala isinya, termasuk bangsa Israel.¹⁶

Alasan kedua dari perintah Allah agar orang Israel memiliki perhentian pada hari Sabat terdapat pada Ulangan 5:15, yakni supaya mereka mengingat bahwa dulu mereka adalah budak di Mesir dan Allah telah melepaskan mereka keluar dari perbudakan tersebut dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung. Rausch menyebut alasan ini sebagai motif kemanusiaan,¹⁷ sedangkan Dressler berpendapat alasan ini sebagai bagian dari dimensi horisontal umat Israel dalam hubungannya dengan sesama.¹⁸ Motif kemanusiaan dan dimensi horisontal dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa Allah mengingatkan bangsa Israel bahwa mereka dulu adalah budak yang harus bekerja siang malam tanpa perhentian. Sekarang mereka telah dibebaskan oleh Allah, mereka perlu mengingat anugerah Allah dengan memberikan perhentian dari pekerjaan kepada anggota keluarga, termasuk para budak, orang asing, binatang, dan ternak. Esensi dari motif kemanusiaan ini adalah menggunakan kesempatan perhentian ini untuk melakukan kebaikan kepada sesama manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menjalankan hari Sabat adalah mengadakan perhentian dari segala pekerjaan. Alasan perhentian ini adalah agar bangsa Israel di dalam sebuah persekutuan yang penuh sukacita mengakui Allah sebagai Pencipta yang memelihara dan memiliki mereka. Selain itu, perhentian juga merupakan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dengan melakukan kebaikan kepada sesama.¹⁹

¹⁶Craig J. Slane, "Sabbath" dalam *Evangelical Dictionary of Biblical Theology* (ed. Walter A. Elwell; Grand Rapids: Baker, 1996) 697.

¹⁷"Sabbath" 964.

¹⁸"The Sabbath in the Old Testament" 27.

¹⁹Kesimpulan ini senada dengan tulisan John Calvin yang berbunyi: "*First, under the repose of the seventh day the heavenly Lawgiver meant to represent to the people of Israel spiritual rest, in which believers ought to lay aside their own works to allow God to work in them. Secondly, he meant that there was to be a stated day for them to assemble to hear the law and perform the rites, or at least to devote it particularly to meditation upon his works, and thus through this remembrance to be trained in piety. Thirdly, he resolved to give a day of rest to servants and those who are under the authority of others, in order that they should have some respite from toil*" (dikutip dari Gaffin, *Calvin and the Sabbath* 29).

MAKNA HARI SABAT MENURUT YESUS KRISTUS

Motif menjalankan hari Sabat dengan mengadakan perhentian ini menembus waktu dan sejarah dan muncul lagi dalam pengajaran tentang makna hari Sabat di Perjanjian Baru, khususnya dalam kehidupan dan pengajaran Yesus Kristus.

Kitab-kitab Injil mencatat enam insiden di mana Yesus Kristus “bermasalah” dengan para pemimpin agama Yahudi dalam hal memaknai hari Sabat. Keenam insiden tersebut adalah: murid-murid memetik gandum pada hari Sabat (Mat. 12:1-5 dan paralelnya); Yesus Kristus menyembuhkan orang yang mati sebelah tangannya pada hari Sabat (Mat. 12:9-14 dan paralelnya); Yesus Kristus menyembuhkan perempuan yang dirasuki roh selama delapan belas tahun pada hari Sabat (Luk. 13:10-17); Yesus Kristus menyembuhkan seorang yang sakit busung air pada hari Sabat (Luk. 14:1-6); Yesus Kristus menyembuhkan seorang lumpuh di kolam Betsaida pada hari Sabat (Yoh. 5:1-18); dan Yesus Kristus menyembuhkan seorang yang buta sejak lahirnya pada hari Sabat (Yoh. 9:1-41).

Sebagian orang berpandangan bahwa Yesus Kristus dengan sengaja melakukan semua itu pada hari Sabat di hadapan para pemimpin agama Yahudi agar Ia memiliki kesempatan untuk berargumentasi dengan mereka perihal hari Sabat.²⁰ Pandangan tersebut sulit dipertahankan karena memiliki nuansa subyektivitas yang kental tanpa disertai dukungan data yang obyektif dari Alkitab.

Perlu dicatat bahwa dari semua kisah di atas, tidak ada indikasi Yesus Kristus meniadakan atau menganulir perintah untuk menjalankan hari Sabat. Dalam pengajaran-Nya, Ia menyatakan bahwa Ia tidak pernah meniadakan hukum Taurat dan kitab para nabi, melainkan menggenapinya (Mat. 5:17-18). Artinya, kedatangan-Nya membawa sebuah pengertian dan penerapan yang baru terhadap makna hari Sabat, yang kemudian menjadi penyulut pertentangan antara Ia dan para pemimpin agama Yahudi. Para pemimpin agama Yahudi menuduh-Nya (dan murid-murid-Nya) melanggar perintah untuk berhenti bekerja pada hari Sabat, karena tindakan murid-murid memetik gandum dan Ia menyembuhkan orang pada hari Sabat dianggap telah melanggar perintah Allah untuk mengadakan perhentian pada hari Sabat.

Dari jawaban-jawaban yang Yesus Kristus berikan dalam setiap insiden di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan perihal bagaimana Ia memaknai perhentian sebagai manifestasi dari pelaksanaan hari Sabat. Dari keenam

²⁰Slane, “Sabbath” 698.

insiden di atas, secara berturut-turut jawaban yang Yesus Kristus berikan adalah: Ia adalah Tuhan atas hari Sabat (Mat. 12:8) dan hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat (Mrk. 2:27); berbuat baik kepada manusia lebih penting daripada menjalankan hari Sabat (Mat. 12:12); para penentang-Nya adalah orang munafik karena mereka sendiri adalah orang-orang yang melanggar perintah hari Sabat (Luk. 13:15-16); perbuatan baik diizinkan dilakukan pada hari Sabat (Luk. 14:5); dan Ia menyamakan diri-Nya dengan Allah (Yoh. 5:18).

Dari semua respons yang Yesus Kristus berikan di atas, dapat dibuat sebuah kesimpulan yang merangkum pandangan dan pengajaran-Nya tentang makna dan pelaksanaan perhentian pada hari Sabat, yakni: hari Sabat diadakan untuk manusia, sehingga di hadapan Allah manusia lebih penting daripada hari Sabat, oleh sebab itu makna perhentian hari Sabat boleh diubah demi kebaikan manusia dan Yesus Kristuslah orang yang berhak mengubahnya karena Ia adalah Tuhan atas hari Sabat.²¹

Dengan demikian, Yesus Kristus tidak pernah mengubah esensi hari Sabat sebagai berkat yang Allah berikan bagi manusia. Yang diubah adalah makna dan pelaksanaan perhentian hari Sabat di Perjanjian Lama, yang telah diganti dengan makna baru yang diajarkan oleh-Nya.²² Dengan kata lain, perhentian hari Sabat yang ditawarkan oleh-Nya adalah berbeda dengan perhentian yang ditawarkan lewat perintah Allah di Perjanjian Lama.

Perhentian yang ditawarkan Yesus Kristus adalah perhentian yang diberikan dalam kapasitas-Nya sebagai Tuhan atas hari Sabat. A. T. Lincoln menyimpulkan bahwa perhentian yang ditawarkan Yesus Kristus:

. . . includes the good news of deliverance, liberation and forgiveness brought by the mighty works and preaching of Jesus (Luke 4), release from the burden of the law (Matt. 11), the accomplishment of eschatological salvation with its giving of life (John 5), the fulfillment of divine rest of Genesis 2:2-3, which was intended for humanity to share (John 5 and Heb. 3, 4) and that salvation rest as a present heavenly

²¹Ibid.

²²A. T. Lincoln, "From Sabbath to Lord's Day: A Biblical and Theological Perspective" dalam *From Sabbath to Lord's Day* 364. Dalam bagian ini Lincoln membuat observasi yang baik dengan menyatakan bahwa Injil Markus dan Lukas menempatkan perikop insiden mengenai hari Sabat tepat setelah pengajaran Yesus Kristus tentang anggur baru yang harus ditaruh di dalam kantong yang baru untuk menyatakan bahwa makna lama hari Sabat di PL harus diganti dengan makna baru di PB.

*reality entered by believing and ceasing from one's own works (Heb. 3, 4). In short the physical rest of the Old Testament Sabbath has become the salvation rest of the true Sabbath.*²³

Kesimpulan Lincoln di atas mengindikasikan ada dua jenis perhentian yang tercakup di dalam perhentian hari Sabat yang diberikan Yesus Kristus. Jenis perhentian pertama adalah perhentian yang sudah digenapkan lewat kematian dan kebangkitan-Nya yang membawa kelepasan dan pengampunan dari beban dosa.²⁴ Respons terhadap perhentian ini adalah sebuah ibadah yang berisi penyembahan, pujian, ucapan syukur kepada Allah serta persekutuan dengan sesama²⁵ untuk merayakan perhentian yang sudah digenapkan Allah lewat Yesus Kristus.²⁶

Jenis perhentian kedua adalah perhentian eskatologis seperti yang diajarkan di Ibrani 3:7-4:10. Teks ini mengindikasikan adanya perhentian yang belum dimasuki atau diterima oleh orang percaya (4:1, 9-10). Perhentian hari Sabat ini akan didapatkan orang percaya ketika dia berhenti dari segala pekerjaannya, yakni setelah meninggal dunia dan

²³“Sabbath, Rest, and Eschatology in the New Testament” dalam *From Sabbath to Lord's Day* 215.

²⁴Pandangan ini didukung oleh Calvin yang menyatakan bahwa “*Christians must practice a perpetual Sabbath through the whole of life, resting from their sinful works, so that God, through his Spirit, may work in them*” (dikutip dari Gaffin, *Calvin and the Sabbath* 60).

²⁵Yang biasanya dilakukan seminggu sekali pada hari Minggu, namun tidak menutup kemungkinan untuk dilaksanakan pada hari-hari lain. Alkitab tidak mengindikasikan terjadinya pergantian hari untuk beribadah dari hari Sabat (yakni hari Sabtu) ke hari Minggu oleh para rasul (Slane, “Sabbath” 699). Bahkan Alkitab beberapa kali mencatat para rasul melakukan ibadah pada hari Sabat (Kis. 13:14-44; 17:2; 18:4). Selain itu, Alkitab juga memberi referensi bahwa orang percaya di kota Efesus mengadakan pertemuan ibadah pada hari pertama dalam minggu itu (hari Minggu – Kis. 20:7). Kenyataan ini berarti bahwa esensi pelaksanaan ibadah sebagai wujud perhentian Sabat terletak pada fokus ibadah, yakni sebuah pujian, penyembahan, dan ucapan syukur kepada Allah serta persekutuan dengan sesama (Robert Sherman, “Reclaimed by Sabbath Rest,” *Interpretation* 59/1 [Jan. 2005] 50), sedangkan persoalan hari apa melakukannya (apakah pada hari Sabat atau Minggu atau hari yang lain) bukan lagi merupakan persoalan yang esensial. Untuk pembahasan yang komprehensif mengenai perbedaan Sabat dan Minggu, silakan baca tiga artikel R. J. Bauckham dalam buku *From Sabbath to Lord's Day* yang secara terpisah menyorot hubungan antara hari Sabat dan hari Minggu dalam masa *Post-apostolic, Medieval Church in the West*, dan *Protestant Tradition*.

²⁶Sherman, “Reclaimed by Sabbath Rest” 49.

masuk ke sorga,²⁷ atau ketika kedatangan Yesus Kristus kedua kalinya. Perhentian eskatologis ini disebut juga perhentian “*already but not yet*,” yang artinya di satu pihak orang-orang percaya sudah mendapatkannya lewat iman percaya kepada Yesus Kristus, di pihak lain perhentian ini baru akan dinikmati di dalam dunia kekekalan nanti,²⁸ seperti yang tercantum di dalam Wahyu 14:13 yang berbunyi,

Dan aku mendengar suara dari sorga berkata: Tuliskan: “Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini.” “Sungguh,” kata Roh, “supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala perbuatan mereka menyertai mereka.”

HARI SABAT BAGI ORANG KRISTEN

Bagaimanakah orang Kristen hari ini menjalankan perintah keempat Dekalog? Jawaban untuk pertanyaan ini bersinggungan dengan konsep “kesinambungan” dan “ketidaksinambungan” dari pengajaran Perjanjian Lama kepada kehidupan orang percaya di Perjanjian Baru. Tremper Longman III membagi hukum-hukum dan peraturan-peraturan dalam Perjanjian Lama menjadi tiga kategori, yakni: 1) *Moral law*: prinsip-prinsip yang Allah berikan kepada umat manusia dalam rangka menjalin hubungan yang benar dengan Allah dan sesama, sehingga berlaku bagi segala umat manusia sepanjang masa;²⁹ 2) *Civil law*: hukum dan peraturan yang Allah berikan kepada Israel karena statusnya sebagai bangsa pilihan Allah;³⁰ dan 3) *Ceremonial law*: peraturan mengenai tata cara ibadah dan penyembahan bangsa Israel kepada Allah.³¹ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *moral law* bersifat universal dan kekal, sehingga berlaku bagi semua manusia di segala zaman, baik orang Israel yang hidup di bawah hukum Taurat maupun orang Kristen yang hidup di bawah hukum kasih dan anugerah. Sedangkan *civil law* dan *ceremonial law*

²⁷F. F. Bruce, *The Epistle to the Hebrews* (NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1981) 77-79; Leon Morris, *Hebrews* (vol. 12; EBC; Grand Rapids: Zondervan, 1981) 42-43.

²⁸Lincoln, “Sabbath, Rest, and Eschatology in the New Testament” 214.

²⁹*Making Sense of the Old Testament: Three Crucial Questions* (Grand Rapids: Baker, 1998) 110.

³⁰Ibid. 110-111.

³¹Ibid. 111.

secara literal hanya berlaku bagi orang Israel di Perjanjian Lama. Bagi orang Kristen hanya perlu menjalankan prinsip di balik peraturan tersebut tanpa perlu mengikuti secara literal.

Berdasarkan ketiga kategori tersebut, Dekalog secara umum dikategorikan ke dalam kelompok pertama, yakni *moral law*.³² Secara spesifik, Walter C. Kaiser, Jr. berpendapat bahwa perintah keempat dari Dekalog mengandung dua aspek dari kategori di atas, yakni aspek *moral* dan aspek *ceremonial*. Menurut Kaiser, yang termasuk dalam aspek *moral* adalah perintah untuk mengadakan perhentian demi mengenang karya penciptaan alam semesta oleh Allah, beribadah kepada Allah, melayani Allah, beristirahat, dan bersekutu dengan sesama.³³ Sedangkan unsur-unsur *ceremonial* dari perintah ini adalah penetapan hari ketujuh sebagai hari Sabat.³⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang berkesinambungan dalam hukum keempat adalah perintah untuk mengadakan perhentian, sedangkan yang tidak berkesinambungan adalah perintah untuk menjalankan hari Sabat pada hari ketujuh. Orang Kristen di zaman Perjanjian Baru bebas memilih satu hari untuk menjalankan perhentian tersebut.³⁵

KESIMPULAN

Dari penelusuran atas makna hari Sabat berdasarkan teologi biblika, maka berikut ini dapat diambil beberapa kesimpulan.

Pertama, perintah untuk menjalankan hari Sabat di Perjanjian Lama bermakna mengadakan perhentian dari segala pekerjaan oleh semua anggota keluarga, termasuk orang asing, budak dan binatang peliharaan. Terdapat dua alasan Allah memerintahkan orang Israel menjalankan hari Sabat. Alasan pertama menyentuh dimensi vertikal agar umat Israel mengenang Allah untuk mengadakan persekutuan yang penuh sukacita dengan-Nya dan mengakui Allah sebagai Pencipta yang mengatur, memelihara, dan memiliki segala sesuatu, termasuk umat Israel. Alasan kedua berhubungan dengan dimensi horisontal yang mengingatkan bangsa

³²Ibid. 110.

³³*Toward Old Testament Ethics* (Grand Rapids: Academie, 1983) 89.

³⁴Ibid.

³⁵James A. Whyte, "Sunday Observance" dalam *The Westminster Dictionary of Christian Ethics* (eds. James F. Childress dan John Macquarrie; Philadelphia: Westminster, 1967) 611.

Israel bagaimana Allah telah melepaskan mereka dari penderitaan sebagai budak di masa lampau, sehingga mereka juga memberikan perhentian kepada seisi keluarganya.

Kedua, sebagai Tuhan atas hari Sabat, Yesus Kristus memiliki otoritas untuk mengubah makna dari hari Sabat. Makna perhentian hari Sabat yang diberikan-Nya adalah perhentian sebagai hasil dari kelepasan dari beban dosa dan perhentian eskatologis yang akan diterima semua orang percaya dalam dunia kekal di sorga.

Ketiga, unsur yang berkesinambungan dari perintah melaksanakan hari Sabat adalah perintah untuk mengadakan hari perhentian sebagai kesempatan untuk beribadah, melayani Allah dan sesama, serta bersekutu dengan sesama. Sedangkan unsur-unsur yang tidak berkesinambungan adalah keharusan untuk mengadakan hari perhentian pada hari ketujuh.